

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sebutan untuk seseorang yang sedang menempuh atau menjalani pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi seperti sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut mahasiswa. Mahasiswa berada di rentang usia 18 hingga 21 tahun di mana mereka memasuki fase remaja akhir. Menurut Sarwono (2011) remaja akhir atau istilah asing yaitu *late adolescence* merupakan remaja yang berusia antara 17-20 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru.

Selama mengikuti perkuliahan, mahasiswa mempelajari teori-teori dan menempuh satuan kredit semester (SKS) demi semester terkait dengan jurusan yang dipilihnya. Setelah sampai pada tingkat akhir dan telah mencapai jumlah SKS yang dijadikan prasyarat untuk menempuh ke tahap berikutnya, mahasiswa akan masuk pada tahap terakhir dalam dunia perkuliahan, yaitu tugas akhir atau yang disebut juga dengan skripsi. Skripsi adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk mengilustrasikan suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian sarjana S1 yang membahas suatu permasalahan/fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku. Skripsi merupakan syarat wajib untuk mahasiswa meraih gelar sarjana (Raharjo, 2014). Mahasiswa akhir merupakan mahasiswa aktif yang sedang menempuh tugas akhir

dimana semester yang telah ditempuh atau sedang berada di semester 7 paling kecil dan maksimal berada pada semester 14.

Mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi dituntut untuk memiliki rasa optimis, semangat hidup yang tinggi, mencapai prestasi optimal dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah, baik masalah akademis maupun non akademis. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang merasa terbebani dan mengalami berbagai kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Kesulitan-kesulitan tersebut misalnya mencari tema, judul, sampel, alat ukur yang digunakan, kesulitan mencari referensi, keterbatasan waktu penelitian, proses revisi yang berulang-ulang, sulitnya bertemu dosen pembimbing karena sibuk, lama menunggu umpan balik dari dosen pembimbing ketika menyelesaikan skripsi, dan lain-lain (Imandiri, dkk, 2017).

Menurut Cahyani & Akmal (2017) terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi mahasiswa saat menyusun skripsi, di antaranya adalah rasa malas, motivasi rendah, takut bertemu dosen pembimbing, minimnya waktu bimbingan, kesulitan dalam hal mencari tema, judul, alat ukur yang digunakan, kesulitan mendapatkan referensi dan lain-lain. Jika mahasiswa tidak bisa beradaptasi dengan kesulitan tersebut mahasiswa akan mengalami stres, frustrasi, dan kehilangan motivasi. Permasalahan dan tantangan inilah yang sering dihadapi oleh mahasiswa dalam menempuh pengerjaan skripsi.

Banyak respon dan reaksi yang dikeluarkan oleh mahasiswa terhadap tantangan atau permasalahan dalam pengerjaannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulanda (2017) menjabarkan bahwa hambatan dari faktor internal

lebih besar memengaruhi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi, ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian yaitu faktor internal sebesar 64,38% dengan sub indikator tekun dalam penyelesaian skripsi, ulet dalam menghadapi kesulitan penyelesaian, dan minat dalam penyelesaian skripsi.

Hal ini juga dialami oleh mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Selain mereka kesulitan dalam mencari tema, judul, dan referensi, mereka juga saat ini dihadapi dengan adanya pandemi virus baru yaitu virus Corona. Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Virus corona adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini sampai saat sekarang belum diketahui.

Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak nafas. Pada kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru.

Pada 31 Desember 2019, WHO *China Country office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiloginya di Kota Wuhan, Propinsi Hubei, Cina.

Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi kasus pneumonia yang tidak diketahui etiloginya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (*corona virus disease*, Covid-19). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/ *Public Health Emergency of International Concern* (KKMMD/PHEIC). Hal ini karena penambahan kasus COVID-19 yang begitu cepat menyebar di berbagai negara termasuk di Indonesia. Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus Covid-19 pada Senin 2 Maret 2020 lalu. Saat itu, Presiden Joko Widodo mengumumkan ada dua orang Indonesia yang positif terjangkit virus Corona yakni perempuan 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun.

Dengan begitu cepatnya penyebaran virus ini dan belum adanya vaksin, pemerintahan Indonesia mengambil keputusan untuk meliburkan segala aktivitas pendidikan di seluruh Indonesia dengan batas waktu yang belum ditentukan. Tingkat pendidikan yang terdampak tidak hanya dari tingkat bawah namun semua tingkatan terkena dampak dari adanya penyebaran virus ini. Dengan diliburkannya segala aktivitas belajar mengajar di sekolah dan kampus, proses belajar mengajar dialihkan dirumah dengan sistem secara *online*.

Mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun tugas akhir mereka melakukan bimbingan secara *online*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan ke beberapa mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir di universitas Buana Perjuangan Karawang, bimbingan secara *online* tidak semudah yang mereka bayangkan banyak dari mereka yang kurang memahami masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing. Sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama agar

memahami apa yang dimaksud oleh dosen pembimbingnya. Selain itu, mereka sulit juga untuk mencari bahan referensi karena adanya batasan untuk beraktivitas di luar rumah dan juga keterbatasan untuk berdiskusi dengan teman-teman yang sama-sama sedang mengerjakan tugas akhir.

Mahasiswa dengan ketahanan yang tinggilah yang mampu bertahan menghadapi kondisi sulit dan terus berusaha menyelesaikan tugas akhirnya. Ketahanan memiliki makna yang dekat dengan istilah psikologi yaitu resiliensi. Bonanno, dkk (dalam Feldman, 2013) menerangkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, mengatasi, dan benar-benar berkembang setelah mengalami kesulitan yang mendalam. Dalam menghadapi berbagai kesulitan yang diakibatkan oleh pengerjaan skripsi, mahasiswa membutuhkan peran resiliensi.

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan yang tidak dapat dihindari, dan memanfaatkannya untuk memperkuat diri sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kecewaan yang muncul dalam kehidupan (Dewi, 2014). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa resiliensi bisa dipengaruhi oleh adanya faktor protektif internal di dalam individu itu sendiri. Riset di berbagai negara barat menunjukkan bahwa faktor protektif yang secara umum dianggap berperan adalah regulasi emosi, pengendalian diri, fleksibilitas kognitif, efikasi diri, empati, keinginan mencari tantangan baru, dan optimisme (Reveich & Shatte dalam Listiyandini & Akmal, 2015).

Oleh karena itu, mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi membutuhkan ketahanan yang tinggi dari dalam dirinya agar mampu bertahan menghadapi

kondisi sulit dan berusaha menyelesaikan tugas akhir. Ketahanan tersebut biasanya juga disebut dengan istilah resiliensi akademik. Resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Ulfa, 2016).

Resiliensi akademik merupakan kemampuan mahasiswa untuk bertahan pada kondisi sulit, bangkit kembali dari keterpurukan, mengatasi kesulitan, dan beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan tuntutan akademik. Martin dan Mars (dalam Hartuti & Mangunsong, 2009) menjelaskan bahwa mahasiswa yang resilien secara akademik adalah mahasiswa yang mampu secara efektif menghadapi empat keadaan, yaitu kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) dalam konteks akademik. Empat keadaan tersebut juga ditemukan dalam hal pembuatan tugas akhir, terdapat faktor internal dan eksternal yang menjadi kendala mahasiswa.

Pidgeon, dkk (2014) mengatakan bahwa resiliensi akademik merupakan faktor kunci atau utama yang terkait dengan kemampuan beradaptasi individu dengan lingkungan universitas. Hal ini karena resiliensi yang dimiliki mahasiswa dapat mengurasi stres, membantu mahasiswa untuk dapat menjalani tuntutan akademik, dan meningkatkan hasil akademik. Mahasiswa dengan resiliensi akademik yang rendah akan cenderung lebih mudah mengalami stres. Pidgeon, dkk (2014) juga mengungkapkan resiliensi akademik di lingkungan universitas berhubungan positif dengan kesehatan mental yang lebih besar, serta transisi dan penyesuaian yang sukses di kehidupan universitas.

Seorang mahasiswa yang resilien secara akademik tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Hal tersebut akan menjadikan mahasiswa optimis dan berpikir positif meskipun sedang berada dalam suatu kesulitan akademik sehingga memiliki rasa percaya bahwa ada jalan keluar atau solusi dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan akademik (Amalia, 2017). Pada dasarnya resiliensi bersumber pada dua faktor, yaitu faktor resiko dan faktor pelindung (Masten, 2014). Dalam konteks akademis, faktor resiko berarti faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan gagalnya atau setidaknya rendahnya pencapaian akademis siswa (Kutlu & Yafuz, 2016).

Menurut para ahli faktor resiko ini disebutkan antara lain, kemiskinan keluarga, lingkungan negatif, orang tua tunggal, perceraian, minoritas, diskriminasi, kesulitan bahasa, orang tua dan penyakit tertentu, kekerasan, trauma masif di masyarakat, kelahiran *premature*, dan sebagainya (Kutlu & Yafuz, 2016). Faktor pelindung dimaknai sebagai faktor-faktor yang berkontribusi untuk menyukseskan individu dalam pencapaian sesuatu. Faktor pelindung dikelompokkan atas pelindung internal, faktor-faktor yang bersumber dari luar diri individu. Ada cukup banyak varian faktor pelindung internal yang disebutkan oleh para peneliti, antara lain: kerja sama dan komunikasi, empati (kategori kompetensi sosial), kemampuan pemecahan masalah, kesadaran diri (kategori otonomi), tujuan dan aspirasi, religiusitas, *self-efficacy*, orientasi tujuan, tanggung jawab pribadi, optimisme, harapan internal, dan kemampuan mengatasi (Fallon, 2010; Hartuti & Mangunsong, 2009).

Banyak faktor pelindung internal yang disebutkan oleh para peneliti, faktor efikasi diri merupakan faktor yang hampir semua ahli menyebutnya. Sedangkan faktor pelindung eksternal yang ditemukan oleh para peneliti antara lain: orang tua atau keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya (Kutlu & Yafuz, 2016). Efikasi diri merupakan keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Individu yang yakin pada kemampuan diri, akan terus berusaha sampai yang dikerjakan tuntas dan memiliki hasil.

Menurut Bandura (Hambali, 2015) individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih mudah menghadapi tantangan. Individu merasa percaya diri dalam menyelesaikan tujuan karena memiliki keyakinan yang penuh akan kemampuan dirinya. Apabila terjadi suatu masalah dalam pencapaian yang diinginkan, individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan tetap bertahan dan tidak menyerah. Individu yang memiliki efikasi tinggi percaya bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan suatu tugas, sebaliknya dari individu yang memiliki efikasi yang rendah pada saat dihadapkan pada permasalahan dalam menyusun skripsi akan cenderung menghindari dan menunda-nunda dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi. Individu ini akan cenderung menyalahkan keadaan sebagai alasan untuk tidak mengerjakan skripsi. Seperti, referensi buku atau jurnal yang sulit dicari, merasa revisi dari dosen terlalu banyak, serta dosen yang sulit untuk ditemui. Mereka merasa tidak mampu untuk menyelesaikan revisi dari dosen pembimbing, serta tidak yakin akan kemampuan dirinya dan hal ini akan menghambat proses penyelesaian skripsi.

Menurut Bandura (Suseno, 2012) jika individu tidak memiliki kekuatan untuk menyelesaikan suatu hal, maka orang tersebut tidak akan berusaha untuk menyelesaikannya. Individu akan mengabaikan semua tugas yang menurut dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Individu yang memiliki efikasi rendah merasa bahwa dirinya tidak mampu dalam pencapaian suatu tugas. Mereka akan cenderung mudah menyerah dan tidak percaya diri. Menurut Bandura (Ghufron & Suminta, 2013) penilaian efikasi diri tidak diukur dari kemampuan diri individu, melainkan dari kepercayaan diri akan apa yang dapat dicapainya.

Seorang mahasiswa yang percaya akan kemampuannya untuk mencapai target tertentu pasti akan terus mencoba tanpa mengenal lelah. Usaha dan kepercayaan pada diri sendiri inilah yang merupakan aspek penting dalam efikasi diri. Efikasi diri tidak terlepas dari rasa optimisme terhadap masa depan. Hal ini dikarenakan efikasi diri mengandung komponen keyakinan diri dalam menghadapi masalah di masa depan. Menurut Bandura (Suseno, 2012) ada empat faktor perbedaan tingkat efikasi diri yaitu: sifat tugas yang dihadapi individu, insentif eksternal individu juga dipengaruhi oleh pihak eksternal individu, bukan hanya dari dalam diri individu saja.

Individu yang memiliki efikasi diri yang baik dapat menjadi faktor pembangkit motivasi untuk bertindak, mampu mengontrol stres dan kecemasan, sebaliknya individu yang memiliki efikasi rendah bisa menjadi penghambat utama dalam pencapaian tujuan perilaku tertentu (Zarina, A dkk dalam Ridhoni, 2013). Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009) dalam meningkatkan efikasi diri

dibutuhkan beberapa faktor yang bisa memengaruhi efikasi seseorang di antaranya yakni pengalaman menguasai sesuatu, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan kondisi emosi individu tersebut.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor pelindung yang paling berpengaruh terhadap resiliensi akademik siswa. Lightsey (2006) berpendapat bahwa efikasi diri sebagai pusat dari resiliensi akademik mahasiswa. Dalam penelitian Chemers, Hu dan Garcia (2001) terhadap 1.600 mahasiswa tahun pertama di Universitas Santa Cruz, California, USA, 2001, menyimpulkan bahwa efikasi diri memiliki performa yang kuat terhadap resiliensi. Demikian pula dengan penelitian terhadap mahasiswa Akbid Ngudia Husada Bangkalan, Madura, temuan penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh kuat terhadap resiliensi akademik (Sari, 2017).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efikasi diri dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat efikasi diri pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang ?
2. Bagaimana tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang ?
3. Bagaimana tingkat efikasi diri dan resiliensi akademik pada mahasiswa

tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui efikasi diri pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang
2. Untuk mengetahui resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Buana Perjuangan Karawang

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya di bidang psikologi perkembangan dan bidang akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengetahui resiliensi akademik pada diri mereka serta efikasi diri pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. Serta dapat menyediakan informasi ilmiah agar mahasiswa dapat meningkatkan efikasi diri mereka dan mempunyai resiliensi akademik yang baik agar dapat menunjang nilai akademik yang lebih baik.

